

PENGEMBANGAN DESAIN MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KARAKTER MULIA YANG HOLISTIK, HUMANIS, EMANSIPATORIS, DAN EFEKTIF

Abuddin Nata & Ahmad Sofyan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Email: abu_nata@yahoo.co.id; mads Sofyan@yahoo.com

Abstract: Religious education required not only to provide a deep understanding of the religion, but rather should contribute to the community in shaping the character mulia. Many efforts had to meet these demands, but has not shown significant results. This study offers a learning model based on the character of religious education that is holistic noble, humane, and effective emansipatoric, with the steps: Modelling, reflecting, deep discussion, problem solving, socialization and authentic assesment. Based on the results of a descriptive qualitative study in Madrasah Development UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, it turns learning model has been implemented, and the results were quite effective in forming a noble character. MP UIN Jakarta, though not yet executed the systematic learning model and be consolidazed, but in fact it has brought learning outcomes that meet the expectations of society. Therefore such a learning model that needs to be strengthened and applied to other educational institutions.

Keywords: PAI, noble character-based, holistic, humane, effective, emansipatoric

Abstrak: Pendidikan agama dituntut tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama, melainkan juga harus memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam membentuk karakter mulia. Telah banyak upaya yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan ini, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian ini menawarkan sebuah model pembelajaran pendidikan agama berbasis karakter mulia yang holistik, humanis, emansipatorik dan efektif, dengan langkah-langkahnya: *Modelling, reflecting, deep discussion, problem solving, socialization* dan *authentic assesment*. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif pada Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ternyata model pembelajaran ini sudah dilaksanakan, dan hasilnya ternyata cukup efektif dalam membentuk akhlak mulia. MP UIN Jakarta, walaupun belum melaksanakan model pembelajaran tersebut secara sistematis dan terkonsolidatif, namun telah membawa hasil pembelajaran yang memenuhi harapan masyarakat. Karenanya, model pembelajaran yang demikian itu perlu diperkuat dan diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya.

Kata Kunci: PAI, berbasis karakter mulia, holistik, humanis, efektif, emanisipatorik

Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini selain harus memenuhi tuntutan akademik (*academic expectation*) juga harus memenuhi tuntutan sosial (*social expextation*). Respon dunia pendidikan pada tuntutan sosial ini, mengharuskan dunia pendidikan untuk meninjau kembali berbagai komponen yang terdapat di dalamnya, seperti kurikulum, materi ajar, dan model pembelajaran. Pendidikan mestinya mengajarkan banyak *skill* /

keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi dalam berbagai lapangan kehidupan di dunia saat ini, seperti *basic skill*, membaca, menulis, komputer, serta berbagai keahlian profesional seperti komunikasi, berpikir kreatif, *problem solving*, dan memahami diri sendiri dengan baik. Sedangkan pendidikan emansipatoris sebagai dikemukakan Edmund O'Sullivan dalam Miller adalah pendidikan yang dilihat sebagai sebuah "lukisan besar" yang dihasilkan dari pemahaman yang mendalam tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki

dimensi yang sakral. Hal ini dinilai sebagai sebuah kesulitan yang besar dalam dunia ekonomi yang menekankan keuntungan yang bermotifkan ekonomi, daripada mengembangkan dan menumbuhkan kehidupan spiritual.¹

Bersamaan dengan itu, dewasa ini bermunculan gagasan dan pemikiran praktis, teknis dan aplikatif tentang pendidikan holistik, humanistik dan emansipatorik, pendidikan di mana siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan sekolah. Lewat partisipasi ini, para siswa akan berinteraksi dengan guru dan pendidik yang lain untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih baik.

Pembelajaran holistik, humanistik, emansipatorik dan efektif ini menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Yaitu dengan melihat hakikat pembelajaran holistik, humanistik, emansipatorik dan efektif tersebut, penerapannya pada lembaga pendidikan, serta pengaruhnya terhadap sosok peserta didik yang dihasilkannya. Tulisan ini merupakan hasil kajian literatur dan penelitian lapangan tentang pembelajaran holistik, humanistik, emansipatorik dan efektif di Madrasah Pembangunan (MP) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dipilihnya MP UIN Jakarta sebagai lokasi / obyek penelitian, karena sekolah ini termasuk salah satu Madrasah terfavorit di kawasan DKI Jakarta dan sekitarnya. Lulusan MP ini banyak yang berhasil melanjutkan ke berbagai sekolah lanjutan atau perguruan tinggi papan atas dalam dan luar negeri, keluar sebagai pemenang dalam berbagai kejuaraan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan sosial budaya, serta perilaku keagamaan (*religiosity life*) yang tercermin pada perilaku siswa dan lulusannya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan

model pembelajaran holistik, humanistik, emansipatorik dan efektif pada MP UIN.

Landasan Teori

Model pembelajaran holistik, humanistik, emansipatorik dan efektif sesungguhnya termasuk dari rumpun model pembelajaran konstruktivistik. Sutikno menyebutkan ciri-ciri model pembelajaran konstruktivistik, antara lain: memandang pengetahuan adalah non objektif, bersifat temporer, selalu berubah-ubah tidak menentu, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, dan refleksi serta interpretasi.² Pembelajaran kontekstual, kooperatif, kuantum, terpadu dan berbasis masalah, menurut Sugiyono dapat pula dimasukkan ke dalam rumpun model konstruktivistik dengan ciri-cirinya sebagaimana dikemukakan di atas.³ Terdapat sejumlah alasan yang menyebabkan model pembelajaran holistik, humanistik emansipatorik, dan efektif ini menjadi pilihan dunia pendidikan saat ini.

Pertama, secara sosiologis, masyarakat saat ini semakin menuntut sebuah perlakuan dan pelayanan dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan yang makin adil, demokratis, transparan, cepat, tepat, dan menyenangkan. Selain itu, secara sosiologis manusia adalah makhluk yang membutuhkan interaksi dan sosialisasi dengan manusia lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan berbagai kebutuhan hidup lainnya hanya dapat dipenuhi melalui bantuan orang lain. Ali Khalil Abul Ainain, dalam *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah fi al-Qur'ân al-Karîm* misalnya mengatakan, bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang bersifat sosial kemasyarakatan, dan karenanya pendidikan itu berbeda-beda antara yang ada di satu masyarakat

¹ John Miller P., et al. (ed.), *Holistic Learning and Spirituality in Education*, (New York: University of New York Press, 2005), p. 69.

² M. Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. (Mataram: NTB Press, 2007), h. 17-21.

³ Sugiyono, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka dan FKIP UNS, 2010), h.145-165.

dengan masyarakat yang lain, sesuai dengan karakter masyarakat tersebut, serta kekuatan nilai kebudayaan yang berpengaruh di dalamnya.⁴

Kedua, secara kultural, sumber-sumber pembelajaran saat ini tidak lagi berpusat hanya pada guru, melainkan sudah tersebar dan terdistribusi pada sumber lainnya, seperti ensiklopedi, kamus, buku, jurnal ilmiah, surat kabar, *website*, televisi, radio dan sebagainya. Saat ini setiap hari terbit ratusan ribu artikel ilmiah, buku, dan bahan-bahan bacaan lainnya. Semua bahan informasi ini tidak mungkin lagi dapat disampaikan oleh guru secara langsung kepada peserta didik, melainkan dengan cara mendorong, menggerakkan dan mengaktifkan peserta didik untuk mendapatkan berbagai informasi tersebut melalui upaya mereka bersama-sama dengan guru. Jurgen Habermas dalam Joy A. Palmer mengemukakan tentang delapan prinsip pendidikan, yaitu: (1) perlunya kegiatan yang bersifat kooperatif dan kolaboratif, (2) kebutuhan akan kegiatan berdasarkan diskusi (*discussion based work*), (3) perlunya belajar mandiri, melalui pengalaman dan fleksibel, (4) perlunya belajar melalui diskusi (*negotiated learning*), (5) perlunya proses belajar yang terkait dengan komunitas agar anak didik dapat memahami dan menyelidiki berbagai lingkungan, (6) perlunya aktivitas pemecahan masalah, (7) perlunya memperbesar hak anak didik untuk berbicara, dan (8) perlunya guru untuk bertindak sebagai “intelektual transformatif” dengan mendorong kritik ideologi.⁵ Selain itu secara kultural, manusia seperti yang disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan makhluk yang berbudaya, yaitu makhluk yang memiliki kesanggupan dan kemampuan serta keinsyafan akan keharusannya yang menuntun kecerdasan, keluhuran dan kehalusan budi pekerti bagi dirinya bersama-sama dengan masyarakatnya yang berada di

dalam satu lingkungan alam dan jaman yang menimbulkan kebudayaan bersama.⁶

Ketiga, secara psikologis, manusia sebagaimana dikemukakan Howard Gardner dalam John A Palmer mengidentifikasi delapan kecerdasan yang relatif otonom, yakni kecerdasan linguistik, logika matematika, spasial, musik, kinestetik jasmaniah, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.⁷ Adanya berbagai potensi psikologis ini memungkinkan manusia untuk didorong untuk belajar secara mandiri. Selain itu, adanya berbagai potensi psikologis ini, mengharuskan adanya pendidikan yang dapat membina manusia seutuhnya. Yaitu, manusia yang bukan hanya kognitifnya saja yang dibina, melainkan juga afektif dan psikomotoriknya, atau seluruh kecakapan yang dimilikinya. Keadaan ini mengharuskan adanya pendidikan yang holistik. Tidak hanya itu, secara psikologis manusia juga adalah makhluk yang lebih suka diperlakukan secara halus dan etis. Keadaan ini mengharuskan pendekatan pembelajaran yang bercorak humanistik.

Keempat, secara filosofis, bahwa manusia adalah makhluk berpikir. Yaitu dapat mengetahui, memahami, menggunakan, menganalisis, mensintesa dan mengevaluasi. Selain itu, manusia juga makhluk yang dapat menerima, menyimpan, mengolah berbagai informasi dan memproduksinya kembali. Menurut Socrates dalam Amelie Oksenberg Rorty bahwa dirinya bukanlah sebagai guru, melainkan hanya sebagai bidan yang mencoba membantu melahirkan gagasan dan pemikiran peserta didik dengan cara memancing gagasan dan pemikirannya itu melalui pertanyaan yang diajukan.⁸

Kelima, secara pragmatis, bahwa manusia ingin mendapatkan manfaat praktis dan material

⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Jogjakarta: Taman Siswa, 1962), h.20.

⁵ Joy Palmer A., *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, h. 489

⁸ Amelie Oksenberg Rorty, (ed.), *Philosophers on Education New Historical Perspectives*, (London and New York: Routledge, 1988), p.10.

⁴ A. Khalil Ali, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah fi Al-Qur'ân al-Kârim*, (1980), h. 51.

⁵ Joy Palmer A., *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), h.389.

dari sesuatu yang ada di sekitarnya. Atas dasar itu, maka manusia selalu mencari makna, hikmah, nilai, atau keuntungan dari segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Keadaan ini akan mendorong lahirnya konsep belajar yang penuh makna (*meaningful learning*), dan inilah yang oleh Torsten Husen sebagai penyebab lahirnya masyarakat belajar.⁹

Jadi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran holistik, humanistik, emansipatorik dan efektif adalah model pembelajaran yang menggabungkan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang bertitik tolak pada upaya menumbuhkan, menggali, dan mengembangkan seluruh potensi manusia dengan cara yang sesuai dengan jiwa manusia dan memberikan peran kepada para peserta didik untuk terlibat.

Dengan demikian latar belakang yang mendorong perlunya pendidikan yang holistik, humanistik, emansipatorik dan efektif itu cukup kuat. Beberapa landasan konseptual yang diidentifikasi dapat digunakan untuk mengkonstruksi model pembelajaran holistik, humanistik, emansipatorik dan efektif ini antara lain:

Landasan Teoretis

Pertama, teori Kognisi Sosial (*Social Cognitive*) dari Albert Bandura. Ide utama dari teori Albert Bandura ini adalah seseorang belajar secara efektif melalui peniruan (*imitating*), dan peneladanan (*Modelling*) dan observasi dari perilaku orang lain. Teori kognitif sosial dari Albert Bandura mencoba menjelaskan belajar dalam latar belakang natural dan berangkat dari tiga asumsi, yaitu: (1) individu melakukan pembelajaran dengan meniru hal yang ada di lingkungan, terutama tingkah laku orang lain dan membuat keputusan atas perilaku yang akan muncul, (2) terdapat hubungan yang kuat antara

peserta didik, perilaku, dan lingkungan, serta (3) hasil pembelajaran merupakan tingkah laku visual dan verbal yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berbeda dengan lingkungan laboratorium sebagaimana yang terdapat pada teori Ivan Pavlov, Thorndike dan Skinner) pada konsep pembelajaran behaviorisme, lingkungan sosial menyediakan berbagai kesempatan bagi individu untuk mengobservasi perilaku model serta konsekuensi.¹⁰ Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata merupakan refleks yang otomatis timbul akibat adanya stimulus, penguatan ataupun konsekuensi seperti halnya para behavioris sebelumnya. Fenomena pemodelan (*Modelling*) yaitu meniru (*imitating*) orang lain dan juga dari pengalaman belajar yang dapat dicontoh melalui keberhasilan atau kegagalan orang lain adalah salah satu bagian dari proses belajar. Teori ini tidak hanya menekankan hasil belajar, akan tetapi juga memperhatikan proses yang terjadi dengan menggunakan pendekatan perilaku yang penekanannya pada pengaruh lingkungan pada perilaku dan pendekatan kognitif yang penekanannya pada pentingnya kognisi dalam memediasi belajar. Peserta didik dapat melakukan abstraksi sejumlah informasi yang didapat dari mengobservasi perilaku orang lain dan membuat keputusan tentang perilaku tersebut untuk diadopsi atau dihiraukan. Melalui teori kognitif sosial ini, terdapat proses pembelajaran melalui *imitating*, *Modelling* dan interaksi dengan lingkungan.¹¹

Kedua, teori metakognitif yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui proses kognitif diri sendiri. Individu dapat mengetahui kognisinya sendiri yang kemudian digunakan untuk mempertimbangkan dan mengendalikan proses kognitif. Kemampuan metakognitif membuat

⁹ Torsten Husen, *Masyarakat Belajar* (terj.), P Surono Hargosewoyo & Yusufhadi Miarso, dari judul asli *The Learning Society*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h.13

¹⁰ Amelie Oksenberg Rorty (ed.), *Philosophers on Education New Historical Perspectives*, (London and New York: Routledge, 1988), p. 59.

¹¹ John Miller P., et al., (ed.), *Holistic Learning and Spirituality*, p. 101.

seseorang dapat melakukan monitoring dan manajemen berpikir, yang meliputi membuat rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pengaturan pada saat kegiatan berlangsung, melakukan *refleksi* untuk memperbaiki dan merencanakan kegiatan ke depan. Proses kognitif yang ada akan dipahami, diawasi dan dimanipulasi, sehingga seseorang akan menyadari kelebihan dan keterbatasannya dalam kegiatan belajar. Supaya proses kognitif dapat berlangsung, maka individu harus berperan aktif dalam proses belajar dan berpikir saat belajar berlangsung.

Kemampuan metakognitif merupakan proses berpikir yang disadari dan teratur secara berkesinambungan menyatakan, bahwa di dalam metakognitif terdapat dua aspek kemampuan, yaitu *regulatory strategies* dan *strategic knowledge regulatory strategies* yang digunakan untuk memonitor dan mengendalikan pikiran, perasaan dan perilaku selama melakukan tugas. Kompetensi yang harus dimiliki dalam hal ini adalah kemampuan untuk melakukan refleksi dan perencanaan. Sedangkan *strategic knowledge* adalah pengetahuan tentang dirinya dan cara menggunakannya.

Hal ini terkait dengan gaya belajar atau pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan tugas belajar, dan kemampuan berpikir tentang pikiran serta perasaan orang lain. *Strategic knowledge* selanjutnya dibagi tiga bagian, yaitu *declarative* (pengetahuan mengenai satu pengetahuan, sikap, perasaan dan keterampilan), *contextual* (waktu dan alasan menggunakan pengetahuan ini), dan *procedural* (cara menggunakan dan mengadaptasi pengetahuan ini). Dari teori metakognitif didapati proses pembelajaran melalui *refleksi*.

Ketiga, teori konstruktivisme, yaitu suatu proses belajar yang menerangkan cara pengetahuan disusun dalam diri sendiri. Pengetahuan tersebut merupakan hasil konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu. Seseorang yang belajar berarti membentuk pengertian dan pengetahuan secara

aktif. Dalam hal ini, guru tidak hanya sekedar memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, melainkan mereka harus membangun suatu pengetahuan berdasarkan pengalamannya masing-masing. Kegiatan belajar dipandang tidak sebagai sesuatu yang pasif, melainkan sesuatu yang aktif. Pembelajar memerlukan pengetahuan pendahulu yang cukup dan memahami cara menghubungkannya dengan sesuatu yang baru, sehingga antara pengetahuan yang baru dengan yang lama terjadi proses interaksi dan kolaborasi.

Teori ini selanjutnya menekankan interaksi antara individu dengan situasi dalam akuisisi serta penyempurnaan keterampilan atau pengetahuan. Teori ini selanjutnya berkaitan dengan pendapat dari Piaget tentang interaksi dan sosialisasi. Dikemukakan, bahwa adaptasi terhadap lingkungan dalam proses belajar dilakukan melalui dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Proses adaptasi merupakan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Melalui teori belajar konstruktivisme terdapat proses belajar melalui sosialisasi yang di dalamnya terdapat adaptasi yang memuat asimilasi dan akomodasi. Melalui proses sosialisasi ini, peserta didik akan mengenal ajaran, tradisi dan nilai budaya yang ada dalam lingkungan sosialnya dan telah digunakan sebagai paradigma, pola pikir dan *mindset*.

Keempat, teori belajar humanistik, mengacu kepada pemberian kebebasan, penghargaan terhadap martabat dan potensi manusia. Teori belajar humanistik selanjutnya menekankan pada aspek kognisi dan aspek afektif. Selain itu, juga menekankan pada kebebasan individu dalam penentuan pilihan dan mengendalikan hidupnya. Teori ini selanjutnya membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Pembelajar berperan sebagai pusat proses belajar (*student centris*), sehingga dapat memaknai pengalaman proses belajar yang dialami.¹² Dalam

¹² Abuddin Nata, *Pendidikan dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 15.

memahami potensi diri, pembelajar akan mengembangkan potensi diri yang bersifat positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Hasil yang diharapkan adalah membentuk individu yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan dapat mengatur dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.¹³ Melalui teori humanisme ini, pembelajar memiliki kebebasan untuk mengarahkan dan mengendalikan proses belajar. Dari teori ini dapat dijumpai proses yang lebih memberikan peluang kepada peserta didik, baik melalui refleksi, *deep discussion*, *problem solving* atau sosialisasi.

Kelima, teori *experiential Learning*. Teori ini merupakan salah satu dasar pendidikan humanistik yang menekankan pada proses belajar dan merupakan tema penting dalam pendidikan orang dewasa. Kolb adalah orang pertama yang mengembangkan struktur yang jelas mengenai *experiential learning* dan mengemukakan pentingnya pembelajaran dengan memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik. Teori *experiential learning* ini dipahami dalam pembelajaran aktif orang dewasa. Dalam teori ini, hasil belajar dilihat sebagai aktivitas yang saling terkait dan berkesinambungan karena merupakan hasil asimilasi serta integrasi dari pengalaman nyata. Inti dari pembelajaran ini merupakan observasi sebagai pengalaman yang yang dapat dikembangkan. Teori ini meliputi kemampuan kognitif, kemampuan sintesis, emosi dan nilai personal yang melibatkan peran sosial, edukasi dan psikologi kognitif.¹⁴ Dari teori ini dapat dijumpai proses belajar melalui tahapan *refleksi*, *observasi*, *abstraksi*, dan *sosialisasi*. Dalam kaitan ini, Bound dan Miller dalam William mengajukan lima prinsip dalam *experiential learning*, yaitu (1) pengalaman adalah

dasar belajar dan stimulus untuk belajar, (2) pembelajar secara aktif mengkonstruksi pengalamannya sendiri, (3) belajar bersifat holistik, (4) belajar dibentuk secara sosial dan kultural, (5) belajar dipengaruhi oleh konteks sosio-emosional ketika pengalaman terjadi. Waktu dalam menjalani pengalaman merupakan salah satu faktor penting.¹⁵

Keenam, teori *reflective learning*. Terdapat dua tipe refleksi yang terkait dengan waktu, yaitu *reflection-in action* dan *reflection on action*. *Reflection in action* meliputi tiga aktivitas. Yaitu (1) meninjau ulang (*reframing*) dan mengerjakan ulang (*reworking*) masalah dari perspektif yang berbeda, (2) menetapkan masalah yang cocok dengan skema yang dipelajari, yaitu pengetahuan dan keahlian yang sudah ada, dan (3) memahami elemen dan implikasi yang ada dalam masalah, solusinya dan konsekuensinya. *Reflection in action*, terjadi setelahnya, merupakan proses memikirkan kembali hal yang terjadi untuk menentukan hal-hal yang tak terduga dan proses situasi ini akan mempengaruhi hal yang dilakukan pada masa yang akan datang. Keduanya merupakan proses yang berulang.

Proses refleksi merupakan satu proses yang melibatkan pemikiran kreatif dan perlu juga untuk mengenali aspek emosi yang terlibat dalam proses. Selanjutnya Moon dalam Rubiyanto melihat refleksi sebagai proses pergerakan dari *surface learning* menjadi *deep learning*. *Deep learning* dapat terintegrasi dengan pengalaman dan pengetahuan terkini sehingga menghasilkan hubungan kognitif yang dapat digunakan dalam praktik. Terdapat hubungan yang dinamik antara reflektif dan *self-assesment*. Kemampuan untuk melakukan self assesment tergantung dari kemampuan merefleksi secara akurat dan kemampuan refleksi yang efektif tergantung pada keakuratan *self assesment*. Dari teori ini terdapat

¹³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h. 65.

¹⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 47.

¹⁵ William F. O'Neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (terj.) Ima Intan Naomi dari judul asli *Educational Ideologies Contemporary Expression of Educational Philosophies*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), p. 110.

proses belajar melalui refleksi dan *deep learning* atau *deep discussion*.

Dari teori kognisi sosial Albert Bandura, teori metakognitif dan konstruktivisme dari Pritchard, teori belajar humanistik dari Leafrancois, *teori experiential Learning* dari Kolb, dan *teori reflective learning* dari Kaufman secara eksplisit terdapat tahapan belajar melalui *imitating*, *Modelling*, *reflecting*, dan *deep learning*.¹⁶ Namun demikian secara implisit terkandung pula tahap belajar melalui *deep discussion*, *problem solving*, dan *socialization*. Sedangkan untuk *authentic assesment* dapat dikembangkan pada setiap proses belajar tersebut. Semua tahapan proses pembelajaran memperlihatkan peran yang cukup besar dari peserta didik, dan mengarah pada model pembelajaran efektif yang berbasis *student centered*.

Landasan Normatif

Di dalam al-Qur'an dan hadis terdapat ayat-ayat dan matan hadis yang dapat dipahami yang mengandung proses belajar melalui *modelling*, *reflecting*, *deep discussion*, *problem solving*, *socialisation*, dan *authentic assesment*. Misalnya ayat-ayat yang artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. al-Ahzâb, 33:21); *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.* (Q.S. al-Mumtahanah, 60:4). *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian.* (Q.S. al-Mumtahanah, 60:6).

Pada ayat-ayat tersebut terdapat kalimat

uswah hasanah yang umumnya diartikan sebagai teladan atau model yang baik.

Ahmad al-Marâghî dalam Tafsirnya *al-Marâghî*, Juz IX (Tp. Th:115-116) menyimpulkan surat al-A'râf (7) ayat 179 sebagai berikut: *Inna ahla al-nâr hum al-aghniyâ al-jâhilun al-ghâfilun al-ladzîna la yasta'milûna 'uqalahum fi fiqh haqaiq al-umûr wa abshârahum wa asmâum fi istinbâthi al-ma'arifat wa istifadat al-'ulum wa laa fi ma'rifat ayâtillah al-kauniyat wa âyatihî al-tanziliyah wa huma sababu kamâli al-îman wa al-baits a-nafsy 'ala kamal al-Islâm.* Artinya, bahwa penghuni neraka itu adalah orang-orang yang kaya raya, yang bodoh dan lalai yang tidak menggunakan akalinya untuk memahami hakikat segala masalah, dan penglihatan dan pendengarannya di dalam menggali ma'rifat dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, dan tidak pula dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah yang ada di alam raya dan ayat-ayat Allah yang diturunkan, yang keduanya menjadi penyebab kesempurnaan iman dan pembangkit jiwa bagi kesempurnaan Islam.¹⁷

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan perlunya kemampuan melakukan refleksi terhadap segala sesuatu yang dirasakan, dilihat dan didengarnya, sehingga semuanya itu mengandung makna pembelajaran yang penuh (*meaningfull learning*).

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang dapat dipahami sebagai yang mengandung pengertian tentang *deep discussion*. Misalnya pada (Q.S. al-A'râf, 7:184), (Q.S. Ali 'Imrân, 3:191), (Q.S. A'râf, 7:176), dan (Q.S. Yûnus, 10:24). Ahmad al-Marâghî dalam Tafsirnya, *al-Marâghî* Juz IV menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan *ulul albâb* adalah orang-orang yang memperhatikan, memanfaatkan, mengambil petunjuk dan menyaksikan keagungan Allah, merenungkan hikmah yang terkandung di dalamnya, keutamaan, keagungan

¹⁶ Nanik Rubiyanto & Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), h. 75.

¹⁷ Ahmad Mushthafa Al-Marâghy, *Tafîr al-Marâghy*, Juz IV, VI dan XVI, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, 1989), h. 15.

nikmat-Nya yang terdapat pada sekitar mereka, dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring. Selanjutnya terdapat pula ayat-ayat pada (Q.S. *Âli 'Imrân*, 3:159), (Q.S. *Asy-Syûra*, 42:38), dan (Q.S. *al-Baqarah*, 2:233). Pada ketiga ayat tersebut di atas terdapat kata-kata musyawarah yang diartikan melakukan perundingan, perbincangan, atau pembicaraan secara sungguh-sungguh dan itikad yang baik untuk memecahkan suatu masalah (*problem solving*), atau mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Intinya ayat-ayat tersebut memberi petunjuk tentang perlunya melakukan kajian atau diskusi yang mendalam dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi (*problem solving*).

Sementara itu Ahmad Musthafa al-Marâghy dalam Tafsirnya, *al-Marâghy* Juz XXVI mengatakan: “Setelah Allah SWT melarang manusia saling mengejek, memberikan julukan yang buruk, maka pada ayat ini larangan tersebut diberi penguatan, dilanjutkan dengan memberikan penjelasan bahwa manusia itu semuanya berasal dari satu orang ayah dan satu orang ibu, dan karenanya mengapa mereka saling menghina, dan dijadikannya mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang pluralistik, dimaksudkan agar terjadi saling berkenalan dan tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang beraneka ragam; dan ditegaskan pula bahwa seseorang tidaklah lebih mulia dari yang lain, kecuali dengan ketakwaan, kebaikan dan kesempurnaan jiwanya, dan bukan dengan hal-hal yang bersifat duniawiyah yang rendah.

Al-Qur'an surat *al-Isrâ'* (17) ayat 13-14 berbicara tentang evaluasi yang bersifat portofolio. Pada evaluasi ini setiap orang membacakan catatan (*recording*) progresnya masing-masing di hadapan Tuhan secara terbuka. Ayat ini disimpulkan oleh al-Marâghy dalam Tafsirnya Juz 25, dengan mengatakan: bahwa setiap manusia dari turunan Nabi Adam as. akan ditentukan celaka dan bahagiannya, berdasarkan amal perbuatannya di masa lalu yang diperlihatkan kembali kepadanya,

yang dikeluarkan pada hari perhitungan amal (*hisab*) secara terbuka yang di dalamnya terdapat apa yang dilakukannya selama di dunia. Sedangkan pada surat *Az-Zalzalah* (99) ayat 7-8, dikemukakan tentang *reward* (hadiah) bagi yang progresnya baik, atau *punishment* (hukuman) bagi yang progresnya buruk. Dua ayat ini mengisyaratkan adanya penilaian yang otentik (*authentic assesment*) yang dilakukan secara objektif, dibacakan oleh yang melakukan perbuatan itu sendiri, dan dilakukan secara menyeluruh dan objektif.

Dari penulisan ayat-ayat al-Qur'an ini diketahui, bahwa tahapan proses belajar berupa *Modelling, reflecting, deep discussion, problem solving, socialization* dan *authentic assesment* memiliki dasar rujukan yang kuat. Diketahui, bahwa boleh jadi ayat-ayat tersebut tidak secara langsung berbicara tentang tahapan proses belajar tersebut, namun dilihat dari segi substansi dan sifat ajarannya yang universal.

Berdasarkan sejumlah landasan teori tersebut, dapat disusun sebuah kerangka model pembelajaran holistik, humanistik dan emansipatorik melalui *Modelling, reflecting, deep discussion, problem solving, socialization* dan *authentic assesment*, seluruh potensi manusia dapat dibina secara utuh. Dengan demikian, pembelajaran holistik, humanistik dan emansipatorik ini adalah model pembelajaran yang menggabungkan seluruh disiplin ilmu. Hal ini sejalan dengan kecenderungan perkembangan ilmu pengetahuan yang saat ini cenderung berintegrasi, berkolaborasi dan berkonvergensi. Perkembangan ini juga terjadi sebagai akibat dari harapan yang dibebankan pada ilmu pengetahuan yang harus menyeimbangkan antara tuntutan akademik (*academic expectation*) dan tuntutan masyarakat (*social expectation*). *Modelling* terkait dengan pembinaan afektif dan psikomotorik; *reflecting, deep discussion* dan *problem solving* terkait dengan pembinaan kognitif dan psikomotorik. Sedangkan *socialization* dan *authentic assesment* terkait dengan pembinaan afektif, psikomotorik dan

kognitif. Sedangkan humanistik terlihat bahwa pelaksanaan tahapan pembelajaran tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan, kecakapan dan potensi yang dimiliki manusia. Sedangkan emansipatorik terkait dengan keterlibatan peserta didik dalam proses mendapat pengetahuan atau pendidikan itu sendiri.

Sesuai dengan kerangka konseptual teoritis tersebut, maka langkah-langkah pembelajaran holistik, humanistik dan emansipatorik dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) *Modelling*, pada tahap ini seorang guru mencontohkan, memperagakan, menyimulasikan, atau mempraktikkan ucapan, perbuatan atau sikap yang terseleksi dan secara akademik dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Misalnya mencontohkan bacaan al-Qur'an yang benar dan fasih; memperagakan gerakan shalat sesuai ketentuan fikih, mencontohkan tulisan yang benar di papan tulis, atau mencontohkan cara berkomunikasi, berinteraksi dan memecahkan masalah. Hal itu bila diperlukan dapat dilakukan secara berulang-ulang, sehingga memberikan kesan yang kuat pada pribadi peserta didik. Para peserta didik diminta untuk memperhatikan secara seksama apa yang dilakukan oleh guru tersebut, dan diminta untuk menirukannya.
- 2) *Reflecting*, Pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk mengemukakan kesan, komentar, saran, catatan, baik lisan maupun tulisan terhadap pengalamannya melihat, menirukan dan memperagakan contoh yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru juga meminta peserta didik mendiskripsikan setiap langkah dari apa yang ditirukannya dari guru. Misalnya peserta didik diminta menuliskan gerakan apa saja yang dilakukan dalam peragaan shalat, dan bacaan apa saja yang dibaca pada setiap gerakan tersebut. Hasil refleksi ini kemudian diberikan catatan, komentar, perbaikan dan penguatan oleh guru, sehingga hasil refleksi tersebut sudah tervalidasi.
- 3) *Problem Solving*, pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan topik yang telah diajarkan melalui *modelling* dan *reflecting* sebagaimana tersebut di atas. Guru misalnya mengajukan permasalahan yang terkait dengan peragaan shalat. Misalnya guru memberikan pertanyaan tentang bagaimana cara mengerjakan shalat bagi orang yang cacat; atau cara mengerjakan shalat ketika dalam perjalanan, dan sebagainya.
- 4) *Deep Discussion*, pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil jawabannya atau permasalahan yang dipecahkan sebagaimana yang terdapat pada tahap ketiga di atas di hadapan peserta didik lainnya. Melalui tahap ini, peserta didik akan memperoleh wawasan dan pemahaman yang lebih luas atas masalah yang dipecahkan dengan argumentasi yang lebih luas dan mendalam.
- 5) *Sosialization*, pada tahap ini peserta didik diajak untuk memperagakan kemampuan akademiknya di lingkungan sekolah itu sendiri, atau di tempat tinggalnya masing-masing. Melalui proses ini, peserta didik akan menyaksikan secara langsung bagaimana sebuah kompetensi dilakukan masyarakat, sehingga terjadi proses interaksi antara dirinya dan masyarakat sekitarnya.
- 6) *Authentic Assessment*, pada tahap ini peserta didik dilihat kemampuannya secara orisinal, obyektif dan komprehensif dengan cara meminta peserta didik untuk menilainya sendiri. Penilaian kemampuan afektif dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan (*continous observation*) serta berdasarkan portofolio. Penilaian kemampuan psikomotorik dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung, meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan suatu keterampilan; melibatkan semua pihak yang ada di sekolah, termasuk orang tua peserta didik

dan masyarakat, melalui wawancara, angket, dan sebagainya.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam, komprehensif dan akademis tentang model pembelajaran holistik, humanistik, emansipatorik dan efektif serta penerapannya pada Madrasah Pembangunan UIN Jakarta. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan lainnya dalam meningkatkan mutu lulusan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu sebuah metode yang mengungkap fakta dan data yang dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), observasi dan angket yang antara satu dan lainnya dihubungkan untuk kemudian digali makna, substansi dan konsep yang terkandung di dalamnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

MP UIN berada di lingkungan Komplek Perumahan Dinas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, didirikan oleh Kementerian Agama RI pada saat Menteri Agamanya Prof. H.A.Mukti Ali dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada saat Rektornya Prof. H.M.Toha Yahya Umar. Pembangunan fisiknya dimulai pada awal 1972, sedangkan kegiatan pendidikannya untuk tingkat Ibtidaiyah dimulai pada tanggal 7 Januari 1974 yang selanjutnya tanggal ini dijadikan "Hari Kelahiran" Madrasah Pembangunan. Tingkat Tsanawiyah dimulai pada 1977, dan tingkat Aliyah pada 1991/1992 hingga 1995/1996, kemudian Tingkat Aliyah ini dibuka kembali pada 2006/2007 hingga sekarang. Informasi tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran MP berada dalam situasi dan *mainstreaming* pembangunan dan modernisasi di Indonesia.

Tahun 1975 adalah masa pemerintahan Orde Baru yang menekankan Trilogi Pembangunan, yaitu pertumbuhan, pemerataan kesejahteraan dan stabilitas politik keamanan. Pada proses pembangunan ini, seluruh masyarakat Indonesia, tak terkecuali umat Islam yang mayoritas harus terlibat dan ikut serta dalam pembangunan tersebut.

Dari segi fasilitas, MP UIN Jakarta memiliki 76 guru MI, 40 orang guru M.Ts, dan 24 guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan jumlah karyawan, tata usaha dan tenaga kependidikan lainnya sebanyak 65 orang untuk ketiga tingkatan tersebut. Siswa Ibtidaiyah sebanyak 1515 orang, Tsanawiyah sebanyak 683 orang, dan Aliyah sebanyak 243 orang. Ruang kelas untuk MI sebanyak 48 kelas, untuk MTs 24 kelas, dan untuk MA sebanyak 10 kelas. Laboratorium IPA (biologi, fisika, dan kimia), lab komputer, perpustakaan yang lengkap dan beberapa ruang belajar lain. Selain itu MP juga memiliki sarana pendukung lainnya, seperti masjid yang megah, lapangan olah raga yang representatif, area parkir yang luas, lingkungan taman yang bersih, apik, tertata rapih, asri, indah, pohon pelindung yang hijau, ruang kantin, toko koperasi, ruang sanggar, berbagai peralatan kesenian, olah raga, dan lainnya.

Informasi ini memperlihatkan bahwa dari segi sarana prasarana dan lingkungan, MP sudah mampu menciptakan atmosfer akademik dan lingkungan yang kondusif untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara berkualitas, sesuai dengan visinya yaitu sebagai lembaga pendidikan dasar dan menengah terdepan dalam pembinaan keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan, dengan mengapresiasi potensi-potensi anak, serta perkembangan era global dan perkembangan zaman, serta misi, tujuan, dan program unggulan yang dicanangkan.

Salah satu keunggulan MP UIN selain dalam bidang Sains, Iptek dan Bahasa, juga dalam bidang akhlak mulia. Menurut penelitian Anshari, keunggulan akhlak mulia ini terlihat

dalam sasaran dan tujuannya, yaitu terbentuknya pribadi lulusan yang senantiasa melaksanakan shalat lima waktu, menunjukkan sikap hormat kepada orang tua dan guru serta kasih sayang dan menghormati antar sesama, biasa mengucapkan salam dan salim, menguasai pengetahuan atas ilmu yang telah didapatnya di sekolah, dan memiliki kemampuan bersaing yang tinggi.¹⁸

Untuk mencapai sasaran dan tujuan ini ditopang oleh kurikulum yang memiliki kekuatan pada pembinaan keislaman, sains dan teknologi serta apresiatif terhadap kecenderungan globalisasi dengan tetap berpijak pada kepribadian Indonesia dan kemampuan potensi anak, tersedianya tenaga pendidik sebagai tenaga profesional yang menguasai bidang keilmuan yang diasuhnya secara luas, mendalam dan komprehensif serta kemampuan untuk mengajarkannya (*teaching skill*), berkepribadian pedagogis dan berakhlak mulia, tersedianya tenaga kependidikan profesional, sarana prasarana dan fasilitas sumber belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar seluas-luasnya, terwujudnya siswa yang memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta kepekaan dan kepedulian sosial, serta terwujudnya siswa yang mandiri dan mampu melakukan *team work* melalui berbagai aktivitas belajar intra maupun ekstra kurikuler.

Beberapa hal yang mendukung terwujudnya pendidikan akhlak mulia di MP ini sebagian besar sudah tampak. Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, sarana prasarana yang lengkap, aktivitas di dalam dan di luar kelas yang penuh makna edukatif, bantuan dana sosial untuk pembangunan masjid, penyembelihan hewan qurban yang cukup banyak setiap tahun, berbagai kejuaraan lomba dalam bidang sains, teknologi, olah raga, seni dan budaya, serta atmosfir lingkungan yang dinamis

dan *inspiring*, menunjukkan bahwa MP telah berhasil mewujudkan sasaran dan tujuannya.

Berikut ini disajikan data hasil observasi kegiatan pembelajaran para guru pengampu mata pelajaran rumpun PAI (quran-hadits, aqidah-akhlaq, fiqh, dan sejarah Islam) pada kelas V-VI MI, VII – IX MTs, dan X – XII MA berdasarkan delapan aspek kompetensi mengajar. Pengamatan dilakukan dalam rentang waktu dua pekan sesuai dengan jadwal mengajar tiap orang pada setiap kelas. Pengamat atau observer terdiri dari para kepala madrasah (MI-MTs-MA) dan beberapa guru senior yang memiliki pengalaman mengajar di atas 15 tahun. Penilaian dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen APKG yang sudah dimodifikasi dan diadaptasi sesuai kebutuhan penelitian dengan rentang skala 1 – 5 yang menunjukkan makna sangat tidak baik hingga sangat baik. Hasil penilaian dari seluruh observer kemudian direkap untuk dihitung kemampuan rerata para guru PAI untuk menentukan kategori. Kriteria yang dijadikan acuan dalam penilaian diklasifikasi berdasarkan rentang teoretik terendah dan tertinggi dalam skala 1 – 5 sebagai berikut:

Kriteria:	Makna
1,00 - 1,79	sangat kurang
1,80 - 2,59	kurang
2,60 - 3,39	cukup/sedang
3,40 - 4,19	Baik
4,20 - 5,00	sangat baik

Hasil pengamatan dari semua aspek kompetensi dengan beberapa indikatornya disajikan pada tabel 1 – 8 berikut ini:

Tabel 1. Rekap Hasil Observasi KBM Aspek Perencanaan Pembelajaran

No.	Aspek yang Dinilai	RERATA
1.	Perencanaan Pembelajaran (Silabus dan RPP)	
	a. Tujuan pembelajaran (SK/KD dan Indikator) jelas dan terukur	4,50
	b. Tujuan/Indikator terintegrasi dengan pengembangan karakter/sikap	4,42
	c. Bahan/materi ajar sesuai dengan tujuan/indikator	4,92

¹⁸ Anshari, *Pendidikan Berorientasi Akhlak Mulia di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta* (Tesis Magister Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), (Jakarta: Pustikom, 2012). h.73-81.

d. Bahan/materi ajar lengkap dan menarik	4,42
e. Metode/strategi pembelajaran berbasis PAIKEM	4,33
f. Pemilihan media/alat peraga sesuai dengan materi dan usia siswa	4,33
g. Instrumen evaluasi mengukur 3 ranah belajar	3,83
h. Kejelasan program tindak lanjut (remedial/pengayaan)	3,58
Rerata	4,29

Skala penilaian = 1 - 5

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan para guru PAI dalam membuat rencana pembelajaran (*lesson plan*) kategori sangat baik. Hanya saja ada dua indikator yang berada di bawah rerata, yakni kemampuan menyusun instrumen yang mengukur tiga ranah belajar, dan kejelasan program tindak lanjut berupa remedial ataupun pengayaan.

Tabel 2. Rekap Hasil Observasi KBM Aspek Kemampuan Membuka Pelajaran

No.	Aspek yang Dinilai	RERATA
2.	Kemampuan Membuka Pelajaran	
a.	Memulai dengan salam dan <i>doa/silent sitting</i>	4,1
b.	Memberikan motivasi awal	4,3
c.	Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa	4,2
d.	Memberikan apersepsi (kaitan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan)	4,5
e.	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan	0
f.	Memberikan acuan bahan belajar yang akan diberikan	4,0
	Rerata	4,3
		2

Skala penilaian = 1 - 5

Kemampuan para guru PAI dalam membuka pembelajaran menurut tabel di atas juga terkategori sangat baik. Meski demikian, masih ada dua indikator yang perlu diperkuat, yakni memulai dengan salam dan *doa/silent sitting* dan memberikan acuan bahan belajar. Dalam kaitan dengan pengembangan model pembelajaran PAI, salah satunya adalah *sosialilzation* sudah terlihat dilaksanakan dengan baik.

Tabel 3. Rekap Hasil Observasi KBM Aspek Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran

No.	Aspek yang Dinilai	RERATA
3.	Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran	
a.	Kejelasan artikulasi suara	4,83
b.	Variasi Gerakan/Mobilitas posisi mengajar seimbang	4,58
c.	Antusias dalam penampilan dan dapat menjadi teladan	4,75
d.	Menghadirkan fisik dan hati yang menyatu	4,50
e.	Melayani siswa tanpa pilih kasih	4,75
f.	Memberi kesan dekat dengan siswa	4,67
	Rerata	4,63

Skala penilaian = 1 - 5

Aspek sikap guru dalam proses pembelajaran menurut tabel tersebut juga termasuk kategori sangat baik, bahkan pada seluruh indikatornya. Kondisi ini mencirikan kompetensi pedagogik guru PAI yang baik untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, dan diharapkan akan mendapat hasil belajar yang optimal. Dalam kaitan dengan konsep pengembangan model pembelajaran PAI, kondisi tersebut dapat menggambarkan telah terlaksananya *modelling*.

Tabel 4. Rekap Hasil Observasi KBM Aspek Penguasaan Bahan Ajar

No.	Aspek yang Dinilai	RERATA
4.	Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran)	
a.	Bahan belajar disajikan sesuai dengan RPP	4,9
b.	Kejelasan dalam menyajikan bahan ajar/materi	4,6
c.	Kejelasan dalam memberikan contoh	4,4
d.	Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan belajar	4,4
e.	Mengaitkan konsep dengan contoh dalam kehidupan	4,5
f.	Menunjukkan sumber rujukan	4,2
	Rerata	4,5
		4

Skala penilaian = 1 - 5

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek penguasaan bahan ajar para guru PAI dalam kategori sangat baik bahkan pada seluruh indikator yang dinilai. Kondisi ini menggambarkan wawasan pengetahuan yang luas

sebagai bagian dari kompetensi profesional guru. Aspek *problem solving* yang menjadi bagian pengembangan model pembelajaran PAI pada penelitian ini sudah tampak dilaksanakan dengan baik.

Tabel 5. Rekap Hasil Observasi KBM Aspek Proses Pembelajaran (KBM)

No.	Aspek yang Dinilai	RERATA
5.	Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)	
a.	Kesesuaian metode dengan bahan belajar yang disampaikan	4,5
b.	Kesesuaian penyajian bahan ajar dengan tujuan/indikator	4,5
c.	Keterampilan dalam menanggapi/merespon pertanyaan siswa	4,7
d.	Ketepatan penggunaan alokasi waktu yang disediakan	4,1
e.	Mengintegrasikan materi ajar dengan pembentukan karakter/akhlak	4,3
f.	Melibatkan siswa secara merata dan aktif	4,5
	Rerata	4,4
		9

Skala penilaian = 1 – 5

Aspek proses pembelajaran (KBM), juga merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Tabel di atas memperlihatkan kemampuan yang sangat baik dari para guru PAI dari keseluruhan indikator KBM. *Deep discussion* sebagai salah satu model yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah tampak terlaksana. Dengan proses belajar yang optimal diharapkan memperoleh hasil belajar yang optimal pula.

Tabel 6. Rekap Hasil Observasi KBM Aspek Kemampuan Menggunakan Media

No.	Aspek yang Dinilai	RERATA
6.	Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran:	
a.	Memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media	4,42
b.	Kesesuaian penggunaan media dengan materi yang disampaikan	4,67
c.	Keterampilan dalam penggunaan media	4,42
d.	Meningkatkan perhatian dan minat siswa	4,50
e.	Menyajikan media yang menarik dan variatif	4,25
f.	Menggugah rasa ingin tahu siswa	4,33
	Rerata	4,44

Skala penilaian = 1 – 5

Aspek kemampuan menggunakan media yang ditampilkan tabel tersebut juga memberi gambaran kemampuan guru PAI yang sangat baik dari seluruh indikator yang diamati. Kemampuan ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan diminati oleh para peserta didik.

Tabel 7. Rekap Hasil Observasi KBM Aspek Kemampuan Evaluasi Pembelajaran

No.	Aspek yang Dinilai	RERATA
7.	Evaluasi Pembelajaran	
a.	Penilaian relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan	4,5
b.	Menggunakan bentuk dan jenis ragam penilaian	4,1
c.	Kemampuan mengukur aspek kognitif	4,5
d.	Kemampuan mengukur aspek afektif	4,2
e.	Kemampuan mengukur aspek psikomotor	4,1
f.	Penilaian objektif dan adil	4,5
	Rerata	4,3
		7

Skala penilaian = 1 – 5

Aspek kemampuan evaluasi pembelajaran para guru PAI juga dalam kategori sangat baik. Kategori ini memberikan makna bahwa guru memiliki kemampuan mengevaluasi kompetensi siswa secara otentik (*authentic assessment*) dengan memanfaatkan instrumen evaluasi yang beragam.

Tabel 8. Rekap Hasil Observasi KBM Aspek Kemampuan Menutup Pembelajaran

No.	Aspek yang Dinilai	RERATA
8.	Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran dan Tindak Lanjut	
a.	Meninjau kembali materi yang telah diberikan	4,4
b.	Memberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan	4,5
c.	Memberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran	4,4
d.	Memberikan tugas kepada siswa (secara individu/kelompok)	4,1
e.	Menginformasikan materi belajar yang akan datang	4,6
f.	Memberikan motivasi serta menutup dengan doa dan salam	4,5
	Rerata	4,4
		3

Skala penilaian = 1 – 5

Tabel terakhir menggambarkan kemampuan guru PAI dalam menutup pembelajaran terkategori baik. Menutup pembelajaran juga merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik seorang guru. Dalam kaitan dengan pengembangan salah satu model pembelajaran PAI yakni *reflecting*, sudah tampak dilaksanakan dengan baik.

Dari hasil triangulasi dengan berbagai sumber dan ragam instrumen, diperoleh kesamaan informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Informasi yang disampaikan secara lisan dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) di awal kegiatan penelitian ini dengan hasil observasi KBM di dalam kelas, serta informasi dalam kegiatan umpan balik hasil pengamatan diperoleh data yang relatif sama. Reliabilitas informasi dari sumber sekunder ini ternyata didukung pula oleh informasi dari sumber sekunder berupa kepuasan pelanggan (peserta didik) terhadap KBM yang dilakukan oleh para guru di Madrasah Pembangunan yang secara rerata berada di atas angka *passing grade* (80).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para guru PAI di Madrasah Pembangunan memiliki kompetensi mengajar yang sangat baik. Kondisi ini akan sangat mendukung penerapan, pengujian, dan penyempurnaan model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian (*long term research*) ini.

Sehingga, informasi tersebut memperlihatkan, bahwa pendidikan yang dilaksanakan di MP UIN bersifat holistik, yaitu menyentuh pada seluruh dimensi manusia, yaitu fisik, pancaindera, intelektual, emosional, sosial, seni, dan spiritual. Selain itu MP juga menerapkan pendidikan yang humanis, karena semua kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan tingkat kesanggupan peserta didik; dan bercorak emansipatoris, karena melibatkan partisipasi seluruh peserta didik.

Sifat holistik, humanistik dan emansipatorik pembelajaran di MP UIN, juga dapat dilihat dari segi model pembelajaran yang dapat dilihat dari

pendapat para guru yang disampaikan pada *Focus Group Discussion* (FGD) pada tanggal 17 Juli 2013 dan hasil observasi pembelajaran di kelas selama rentang tiga pekan berikutnya.

Paparan tersebut di atas menggambarkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, secara umum, para guru di MP telah mengembangkan model pembelajaran yang memadukan antara pendekatan yang berbasis pada guru (*teacher centred*) dengan model pembelajaran yang berbasis pada peserta didik (*student centred*), bahkan *student centered* nampak lebih dominan daripada *teacher centered*. Pendekatan ini terkait erat dengan model pembelajaran *constructivisme*, yang melihat ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah dianggap final, melainkan sesuatu yang belum selesai, dan dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan konstruktivisme juga mengharuskan ketersediaan sarana prasarana, sumber daya manusia terutama guru yang profesional, serta lingkungan yang kondusif. Informasi data tentang sarana dan fasilitas serta sumber daya yang terdapat di MP, tampak sudah mendukung terlaksananya model pembelajaran *constructivisme*. Sejalan dengan model pembelajaran *constructivisme* ini, maka metode, teknik dan taktik pembelajaran yang digunakan mengambil bentuk konvergensi atau campuran antara satu metode dengan metode lainnya. Demikian pula dalam hal teknik dan taktik yang digunakan. Kedua, bahwa secara implisit dan substantif model pembelajaran yang holistik, humanistik dan emansipatorik yang langkah-langkahnya terdiri dari *Modelling, reflecting, deep discussion, problem solving, socialization* dan *authentic assesment* sudah dilaksanakan di MP, namun secara eksplisit belum dirumuskan dan dikonstruksi secara sistematis, sehingga masih berjalan secara sporadis dan belum terkonsolidasi secara baik. Ketiga, adanya prestasi belajar hasil ujian yang unggul (100% lulus UN), sikap dan kepribadian keagamaan (religiusitas) civitas akademik MP, etos belajar yang tinggi, dan berbagai keunggulan yang dimiliki MP

sebagaimana dijelaskan di atas, dapat menjadi bukti bahwa pembelajaran holistik, humanis dan emansipatorik telah dilakukan di MP. Demikian pula capaian utama MP dalam bidang sains dan teknologi, bahasa asing dan akhlak mulia, menunjukkan bahwa pembelajaran holistik, humanistik dan emansipatorik di MP sudah dilaksanakan.

Deskripsi tentang keberhasilan MP dalam menerapkan model pembelajaran holistik humanistik dan emansipatorik ini dapat pula dilihat dari laporan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh seorang guru yang diobservasi oleh guru lainnya secara silang atau bergantian. Informasi tersebut di atas jika dihubungkan dengan hasil wawancara melalui FGD dapat diketahui, bahwa pembelajaran holistik, humanistik dan emansipatorik secara substansial sudah dilaksanakan atau sudah terdapat di MP UIN, namun belum terkonsolidasi dan belum terkonstruksi sebagaimana mestinya.

Penutup

Pembelajaran holistik, humanistik dan emansipatorik memiliki jumlah landasan yang lengkap dan kokoh untuk menopangnya. Yaitu selain ditopang oleh landasan teoritis akademis, juga landasan normatif, psikologis, filosofis, sosiologis dan historis. Melalui sejumlah landasan ini, pembelajaran holistik, humanistik dan emansipatoris ini dapat dikonstruksi dengan langkah-langkahnya yang meliputi *modelling*, *reflecting*, *deep discussion*, *problem solving*, *socialization* dan *authentic assesment*.

MP UIN adalah Madrasah favorit dan mendapatkan kepercayaan besar dari masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh meningkatnya jumlah orang tua (peminat) yang ingin memasukkan putera-puterinya untuk belajar di MP. Meningkatnya jumlah peminat ini antara lain disebabkan oleh mutu lulusannya yang unggul baik secara fisik, intelektual, sosial, moral, emosi, dan spiritual, sebagaimana terlihat dalam hasil

UN yang selalu mencapai 100% lulus, termasuk Madrasah terbaik di DKI Jakarta, lulusannya dapat memasuki perguruan tinggi papan atas, sikap mental dan moral keagamaan (*religious attitude*) lulusannya yang kokoh, serta sikap sosial yang tinggi.

Keunggulan lulusan MP UIN selain didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, program-program, dan atmosfer akademiknya, juga karena proses pembelajarannya yang memberdayakan, mencerahkan, dan mencerdaskan peserta didik. Model pembelajaran holistik, humanis dan emansipatoris yang langkah-langkahnya sebagaimana tersebut di atas, terbukti menjadi salah satu kunci kesuksesan MP UIN dalam melahirkan lulusannya yang unggul. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran holistik, humanistik dan emansipatorik di MP UIN belum dikonstruksi dan belum dikonsolidasikan secara utuh, komprehensif dan sistematis, bahkan belum direncanakan secara konseptual. Para guru yang melaksanakan pembelajaran di MP UIN banyak bertumpu pada daya inovasi dan kreativitasnya masing-masing tanpa terlebih dahulu mengkonstruksinya dalam sebuah model pembelajaran yang holistik, humanistik dan emansipatorik. Dengan kata lain pelaksanaan pembelajaran holistik, humanistik dan emansipatorik di MP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta belum *by design*, melainkan baru *by experience*. Namun demikian, ternyata model pembelajaran tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan lulusan yang unggul.

Untuk itu, disarankan agar model pembelajaran holistik, humanistik dan emansipatorik di MP UIN lebih diformulasikan atau dikonseptualisasikan dalam sebuah konstruksi yang solid dan sistematis, sehingga menjadi sebuah model pembelajaran yang secara *distingtif* menjadi ciri khas atau *trade mark* MP, dan pada tahap selanjutnya dapat menjadi inspirasi bagi Madrasah lain yang ingin mengembangkan dan mengkonstruksi model

pembelajaran yang lebih efektif, inovatif dan progresif. Melalui upaya ini, tanggung jawab sosial dunia pendidikan bagi perbaikan kualitas hidup bangsa akan semakin besar dan semakin nyata dirasakan masyarakat, bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Ali, A. Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Al-Qur'an al-Karim*, 1980.
- Al-Marâghy, Ahmad Mushthafa. *Tafsîr al-Marâghy*, Juz IV, VI dan XVI, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bâby al-Halaby wa Auladuhu, 1989.
- Anshari, *Pendidikan Berorientasi Akhlak Mulia di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta* (Tesis Magister Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Jakarta: Pustikom, 2012.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Jogjakarta: Taman Siswa, 1962.
- Husen, Torsten, *Masyarakat Belajar* (terj.) P Surono Hargosewoyo dan Yusufhadi Miarso, dari judul asli *The Learning Society*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Miller, John P., et al., (ed.), *Holistic Learning and Spirituality in Education*. New York: University of New York Press, 2005.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- O'Neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (terj.) Ima Intan Naomi dari judul asli *Educational Ideologies Contemporary Expression of Educational Philosophies*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Palmer, Joy A., *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Rorty, Amelie Oksenberg (ed.), *Philosophers on Education New Historical Perspectives*. London and New York: Routledge, 1988.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rubiyanto, Nanik & Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010.
- Sugiyono, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Yuma Pustaka dan FKIP UNS, 2010.
- Sutikno, M. Sobry, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram: NTP Press, 2007.